



DOI: <https://doi.org/10.38035/servitium>.
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata sebagai Katalis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Hamdan Hamdan¹, M. Rizky Mahaputra², M. Ridho Mahaputra³

¹Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, hamdan@mercubuana.ac.id

²Universitas Winaya Mukti, Bandung, Indonesia, rizkymahaputra55@gmail.com

³Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia, ridhomahaputra26@gmail.com

Corresponding Author: hamdan@mercubuana.ac.id¹

Abstract: *This study examines the effect of Pokdarwis empowerment on sustainable tourism village development in Lebak Regency, Indonesia. A quantitative approach with a causal design was employed, and the data were analyzed using PLS. Pokdarwis empowerment was assessed through training, awareness, skills, accessibility, and association, while sustainable tourism village development was evaluated through community participation, environmental standards, cultural exchange, destination development initiatives, and environmental conservation. The findings indicate that Pokdarwis empowerment positively and significantly influences sustainable tourism village development. The results highlight that strengthening community institutional capacity enhances participation, collaboration, and sustainable destination governance. This study underscores the strategic role of Pokdarwis empowerment in improving the competitiveness and long-term sustainability of community-based tourism villages.*

Keyword: *Community Empowerment, Tourism Awareness Group, Sustainable Tourism Village, Community-Based Tourism, Pokdarwis.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberdayaan Pokdarwis terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Lebak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan PLS. Pemberdayaan Pokdarwis diukur melalui aspek pelatihan, kesadaran, keterampilan, aksesibilitas, dan asosiasi, sedangkan pengembangan desa wisata berkelanjutan diukur melalui partisipasi masyarakat, penerapan standar lingkungan, pertukaran budaya, inisiatif pengembangan destinasi, dan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Pokdarwis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat mampu meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan tata kelola destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemberdayaan Pokdarwis merupakan strategi penting dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan desa wisata berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Desa Wisata Berkelanjutan, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pokdarwis.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu program prioritas pemerintah dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Kemenparekraf, 2021). Meskipun demikian, implementasi pengembangan desa wisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan agar tidak menimbulkan eksploitasi wilayah maupun degradasi lingkungan dan budaya lokal (Lapuz, 2023). Apabila masyarakat lokal tidak dilibatkan secara aktif, potensi desa wisata berisiko lebih dimanfaatkan oleh pihak yang berorientasi pada kepentingan bisnis dibandingkan pada keberlanjutan lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati (Baloch et al., 2023). Oleh karena itu, optimalisasi potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya berbasis masyarakat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Hamdan et al., 2025; Mtapuri et al., 2022; Pazhuhan & Shiri, 2020).

Meskipun memiliki potensi wisata yang melimpah, sebagian besar desa wisata di Indonesia masih menghadapi keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara optimal (Hamdan et al., 2023; Renstra-Kemenparekraf, 2024). Fenomena tersebut juga terlihat di Kabupaten Lebak yang memiliki berbagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya, namun belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah akibat rendahnya dukungan pengelolaan, dominasi pihak ketiga dalam pengelolaan destinasi, serta masih tingginya tingkat kemiskinan dan keterbatasan infrastruktur (Gunawan & Alexander B, 2025; Ridwan & Alexander B, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan potensi wisata, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal dalam mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai konsep umum dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Elshaer et al., 2021; Gautam, 2023), sementara kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana pemberdayaan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mampu mendorong pengembangan desa wisata berkelanjutan masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menempatkan Pokdarwis sebagai aktor kelembagaan lokal dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Lapuz, 2023; Wani et al., 2024). Dalam konteks desa wisata, Pokdarwis memiliki peran strategis sebagai kelembagaan lokal yang menjembatani kolaborasi antara pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata. Peran tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan program konservasi alam dan budaya, penguatan kapasitas masyarakat, fasilitasi kolaborasi, serta dukungan terhadap kreativitas dan inovasi masyarakat sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkelanjutan (Mastika et al., 2023). Selain itu, pemberdayaan melalui Pokdarwis berkontribusi dalam menjaga warisan budaya, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata (Magliacani & Francesconi, 2022; Pazhuhan & Shiri, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata sebagai kapabilitas kelembagaan yang berperan langsung dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Berdasarkan kajian literatur, pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya pariwisata berkelanjutan karena mendorong masyarakat memiliki kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta kewenangan dalam mengelola potensi wisata (Elshaer et al., 2021; Gautam & Bhalla, 2024). Efektivitas pemberdayaan akan semakin tinggi apabila masyarakat memperoleh pengakuan terhadap perannya dan memiliki kesempatan untuk menggunakan kapasitas tersebut dalam proses pembangunan (Nguyen et al., 2022). Dalam konteks desa

wisata, Pokdarwis yang mampu menjalankan fungsi edukasi, pendampingan, koordinasi, dan fasilitasi secara optimal akan memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan peluang usaha, menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta memperbaiki tata kelola destinasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, semakin efektif pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata, semakin tinggi pula tingkat pengembangan desa wisata berkelanjutan. Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata berpengaruh positif terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan.

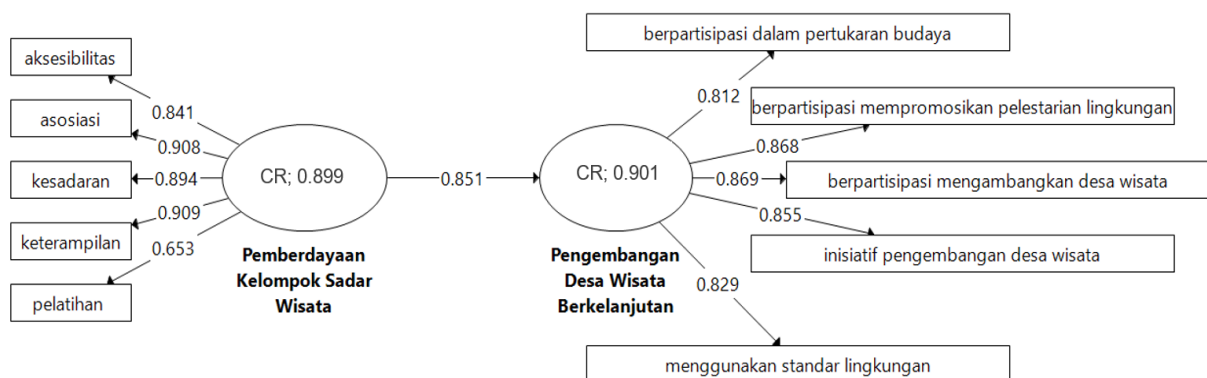
METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan (Sekaran & Bougie, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS). Populasi penelitian adalah komunitas desa wisata di Kabupaten Lebak, dengan sampel sebanyak 66 responden yang dipilih melalui teknik sampel acak. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis PLS, sebagaimana direkomendasikan oleh (Hair et al., 2022). Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata menggunakan penelitian dari (Shafieisabet & Haratifard, 2020), sedangkan instrumen untuk mengukur pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan penelitian (Elshaer et al., 2021). Selanjutnya, instrumen disusun dalam bentuk kuesioner daring dengan memanfaatkan aplikasi *google form* yang akan disebar melalui website Jejaring Desa Wisata (Jadesta.kemepar.go.id, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis model pengukuran PLS dievaluasi menggunakan validitas yang dinilai melalui *loadings factor* di atas 0.70 direkomendasikan. Meskipun indikator kesadaran pada variabel pemberdayaan dibawah 0.70 tetap dipertahankan, sebab masih berda di atas 0.60. Selain itu, hasil evaluasi reliabilitas yang dinilai menggunakan *Composite Reliability* (CR) di atas 0.60 dan direkomendasikan di atas 0.70 adalah memuaskan (Hair et al., 2022), dan terlihat CR pemberdayaan dan CR pengembangan berada di atas 0.70, yang berarti semua instrumen memuaskan. Setelah model pengukuran memperoleh tingkat ukuran yang baik sesuai prosedur yang telah ditetapkan seperti pada Gambar 1, selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural.

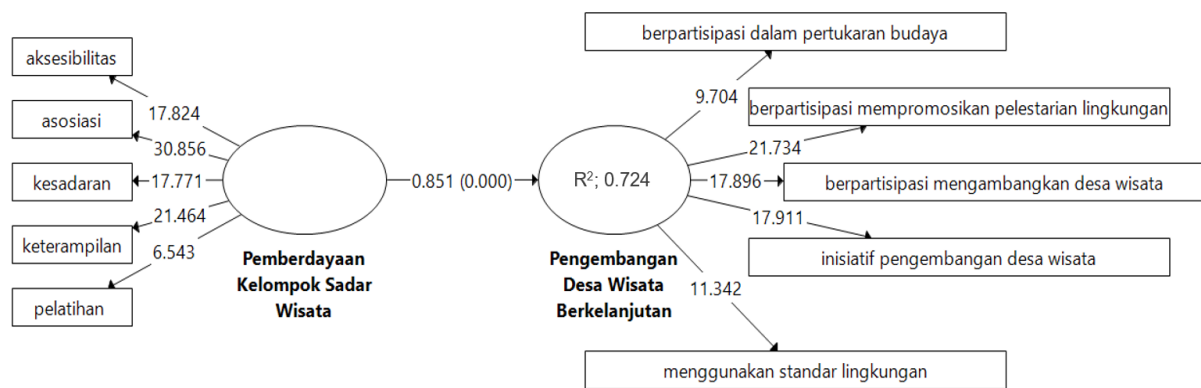


Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Hasil Model Pengukuran

Selanjutnya hasil model struktural dilakukan melalui penilaian R^2 dan koefisien jalur. Hasil penilaian R^2 (0.724) memberikan keputusan bahwa kemampuan variabel pemberdayaan sangatlah kuat dalam menjelaskan variabel pengembangan desa wisata berkelanjutan (Hair et

al., 2022). Selanjutnya, analisis koefisien jalur merupakan langkah akhir dan paling utama sebagai fokus penelitian ini. Hasil koefisien jalur disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 2. Hasil Model Struktural

Hasil evaluasi model struktural pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan, dengan nilai koefisien jalur ($\beta = 0.851$; $p = 0.000 < 0.05$). Hasil ini mendukung model empiris yang dibangun, sehingga pembahasan selanjutnya difokuskan pada interpretasi konseptual dan teoritis mengenai hubungan antara pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata dengan dan Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Lebak. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai organisasi penggerak kegiatan pariwisata, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menghubungkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola potensi desa wisata. Semakin tinggi tingkat pemberdayaan yang diterima Pokdarwis, semakin besar kemampuan anggotanya dalam menginisiasi, mengelola, dan mengembangkan kegiatan pariwisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara partisipatif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan Pokdarwis dibangun melalui lima aspek utama, yaitu pelatihan, kesadaran, keterampilan, aksesibilitas, dan asosiasi. Pelatihan meningkatkan kompetensi anggota dalam perencanaan, pelayanan, dan pengelolaan destinasi wisata sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Kesadaran terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan membentuk komitmen masyarakat untuk menerapkan standar lingkungan dalam setiap aktivitas wisata serta menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian sumber daya lokal. Di sisi lain, peningkatan keterampilan memungkinkan anggota Pokdarwis mengembangkan berbagai inisiatif inovatif yang mendukung daya tarik destinasi, sedangkan aksesibilitas terhadap informasi, pendampingan, dan sumber daya memperluas peluang masyarakat untuk terlibat dalam program pengembangan desa wisata. Aspek asosiasi juga memperkuat jejaring kolaborasi dengan pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas

sehingga mendorong pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta budaya yang memperkaya kualitas pengelolaan destinasi. Sinergi kelima aspek tersebut membentuk kelembagaan Pokdarwis yang lebih adaptif, kolaboratif, dan mampu menjawab tantangan pembangunan desa wisata secara berkelanjutan.

Penguatan pemberdayaan Pokdarwis selanjutnya memberikan implikasi langsung terhadap berbagai dimensi pengembangan desa wisata berkelanjutan. Masyarakat yang memiliki kapasitas dan kepercayaan diri yang lebih baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, menerapkan standar pengelolaan lingkungan, terlibat dalam pertukaran budaya dengan wisatawan, menginisiasi berbagai program pengembangan destinasi, serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membangun tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Dengan demikian, Pokdarwis berperan sebagai penggerak pembangunan yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan melalui partisipasi masyarakat yang lebih luas. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Elshaer et al., 2021; Gautam, 2023) yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pariwisata berkelanjutan karena mampu meningkatkan partisipasi, memperkuat kapasitas lokal, serta mendorong pengelolaan destinasi yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Lebak. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan, peningkatan kesadaran, pengembangan keterampilan, perluasan aksesibilitas, dan penguatan jejaring kelembagaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, mendorong penerapan standar lingkungan, memperkuat pertukaran budaya, menghasilkan berbagai inisiatif pengembangan destinasi, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan Pokdarwis merupakan kapabilitas kelembagaan yang berperan strategis dalam membangun tata kelola desa wisata yang lebih partisipatif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada Pokdarwis di Kabupaten Lebak sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi pada karakteristik desa wisata di wilayah lain yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan desain cross-sectional, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan tingkat pemberdayaan dan pengembangan desa wisata secara longitudinal. Ketiga, model penelitian hanya menguji pengaruh langsung pemberdayaan Pokdarwis terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan tanpa mempertimbangkan mekanisme mediasi maupun moderasi yang kemungkinan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah responden yang lebih besar, serta model konseptual yang lebih kompleks agar menghasilkan temuan yang memiliki daya generalisasi dan kontribusi teoretis yang lebih kuat.

Saran

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya menjadikan pemberdayaan Pokdarwis sebagai prioritas dalam strategi pengembangan desa wisata. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program pelatihan

yang berkelanjutan, pendampingan kelembagaan, penguatan jejaring kolaborasi, peningkatan akses terhadap informasi, teknologi, dan pembiayaan, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan desa wisata. Dari sisi akademis, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel mediasi atau moderasi, seperti kepemimpinan partisipatif, modal sosial, inovasi sosial, kapasitas kelembagaan, atau kolaborasi multipihak, sehingga mekanisme pemberdayaan dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

REFERENSI

- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930.
- Elshaer, I., Moustafa, M., Sobaih, A. E., Aliedan, M., & Azazz, A. M. S. (2021). The impact of women's empowerment on sustainable tourism development: Mediating role of tourism involvement. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100815. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100815>
- Gautam, V. (2023). Why local residents support sustainable tourism development? *Journal of Sustainable Tourism*, 31(3), 877–893. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2082449>
- Gautam, V., & Bhalla, S. (2024). Exploring the relationships among tourism involvement, residents' empowerment, quality of life and their support for sustainable tourism development. *Journal of Cleaner Production*, 434, 139770. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.139770>
- Gunawan, S., & Alexander B, J. A. (2025). Kabupaten Lebak Disebut Daerah dengan Beragam Masalah, Apa Solusinya? *Portal Lebak*. <https://portallebak.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-299014803/kabupaten-lebak-disebut-daerah-dengan-beragam-masalah-apa-solusinya?page=all>
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Hamdan, H., Krisnahadi, T., Komaria, N., Ilhamalimy, R. R., Raharja, I., & others. (2025). Institutional Innovation Performance of Tourism Villages: What Factors Are Needed? *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 19(1), 153–176.
- Hamdan, H., Yuliantini, T., Raharja, I., Samudro, A., & Ali, H. (2023). Establishing collaboration and knowledge sharing as a fear of missing out response in improving tourist travel agency innovation performance. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 115–143.
- Jadesta.kemenpar.go.id. (2026). *Sebaran Desa Wisata di Indonesia*. Jadesta.Kemenpar.Go.Id. <https://jadesta.kemenpar.go.id/sebaran>
- Kemendikbud. (2021, April). *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. [Kemendikbud.Go.Id](https://kemendikbud.go.id/membangun-ekosistem-desa-wisata-bersama-komunitas).
- Lapuz, M. C. M. (2023). The role of local community empowerment in the digital transformation of rural tourism development in the Philippines. *Technology in Society*, 74, 102308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102308>

- Magliacani, M., & Francesconi, A. (2022). How to feed a culturally sustainable development plan over time: evidence from the Tuscan Mining UNESCO Global Geopark. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 15(2), 152–167. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-03-2021-0056>
- Mastika, I. K., Harsono, S. S., Khristianto, W., Oktawirani, P., & Hutama, P. S. (2023). Creative strategies of local resources in managing geotourism in the Ijen Geopark Bondowoso, East Java, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 149–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.01.002>
- Mtapuri, O., Camilleri, M. A., & Dłużewska, A. (2022). Advancing community-based tourism approaches for the sustainable development of destinations. *Sustainable Development*, 30(3), 423–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.2257>
- Nguyen, D. T. N., d’Hauteserre, A.-M., & Serrao-Neumann, S. (2022). Intrinsic barriers to and opportunities for community empowerment in community-based tourism development in Thai Nguyen province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1884689>
- Pazhuan, M., & Shiri, N. (2020). Regional tourism axes identification using GIS and TOPSIS model (Case study: Hormozgan Province, Iran). *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, 27(2), 119–141. <https://doi.org/10.1108/JTA-06-2019-0024>
- Renstra-Kemenparekraf. (2024). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024*.
- Ridwan, M., & Alexander B, J. A. (2025). Wisata di Lebak Selatan Diduga Tak Dongkrak PAD, Ada Apa? *Portal Lebak*. <https://portallebak.pikiran-rakyat.com/lebak-news/pr-299054237/wisata-di-lebak-selatan-diduga-tak-dongkrak-pad-ada-apa>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian* (6th, book 2 ed.). Salemba Empat: Jakarta.
- Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2020). The empowerment of local tourism stakeholders and their perceived environmental effects for participation in sustainable development of tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 486–498. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.10.007>
- Wani, M. D., Dada, Z. A., & Shah, S. A. (2024). The impact of community empowerment on sustainable tourism development and the mediation effect of local support: a structural equation Modeling approach. *Community Development*, 55(1), 50–66. <https://doi.org/10.1080/15575330.2022.2109703>